

Creating Innovation From Business Limitations: Entrepreneurial Leadership And Business Performance Enhancement In Culinary Smes

Menciptakan Inovasi Dari Keterbatasan Bisnis: Kepemimpinan Kewirausahaan Dan Peningkatan Kinerja Bisnis Pada UKM Kuliner

Hafidzah Nurjannah¹, Efi Susanti², Achmad Fajri Febrian³

Universitas Islam Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pekanbaru, Indonesia^{1,2}

Universitas Telkom, Sekolah Komunikasi dan Bisnis, Bandung, Indonesia³

Hafidzahnurjannah@eco.uir.ac.id¹

*Corresponding Author

ABSTRACT

In today's digital economy marked by volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity, Small, and Medium Enterprises (SMEs) in the culinary sector face significant challenges in sustaining growth and enhancing business performance. This study examines entrepreneurial leadership's role in fostering innovation capability and its impact on improving the performance of culinary SMEs in Pekanbaru, Indonesia. A quantitative approach with causal analysis was employed, involving 100 SME actors selected through convenience sampling. Data were collected via questionnaires and analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) with SmartPLS 4 software. The results reveal that entrepreneurial leadership significantly affects both innovation capability and business performance, directly and indirectly. Innovation capability was found to mediate the relationship between entrepreneurial leadership and business performance. These findings reinforce the Resource-Based View (RBV) theory and highlight the strategic importance of developing entrepreneurial leadership and innovation capability as sustainable competitive advantages. This study offers theoretical and practical contributions by emphasizing the need for innovative, leadership-driven strategies to strengthen the competitiveness of SMEs, particularly in the culinary sector.

Keywords: Entrepreneurial Leadership, Innovation Capability, Business Performance, Culinary Smes

ABSTRAK

Dalam era ekonomi digital yang ditandai dengan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di sektor kuliner menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan pertumbuhan dan meningkatkan kinerja bisnis. Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan kewirausahaan dalam mendorong kapabilitas inovasi serta dampaknya terhadap peningkatan kinerja UKM kuliner di Kota Pekanbaru, Indonesia. Pendekatan kuantitatif dengan analisis kausal digunakan dalam penelitian ini, melibatkan 100 pelaku UKM yang dipilih melalui teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kapabilitas inovasi dan kinerja bisnis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kapabilitas inovasi terbukti memediasi hubungan antara kepemimpinan kewirausahaan dan kinerja bisnis. Temuan ini memperkuat teori *Resource-Based View* (RBV) dan menegaskan pentingnya pengembangan kepemimpinan kewirausahaan serta kapabilitas inovasi sebagai keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dengan menekankan perlunya strategi inovatif yang digerakkan oleh kepemimpinan untuk memperkuat daya saing UKM, khususnya di sektor kuliner.

Kata Kunci : Entrepreneurial Leadership, Innovation Capability, Business Performance, UKM Kuliner

1. Pendahuluan

Pada era ekonomi digital, UKM menjadi kontributor signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia (2024), laju

pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2024 adalah 5,11 persen, naik 0,06 persen dari tahun sebelumnya (Ningrum et al., 2023; Sari et al., 2024). Fakta tersebut sebanding dengan peningkatan jumlah pelaku usaha UKM sekitar 66 juta, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional dengan menyumbang 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Menurut Maysarah & Ibrahim (2024), pertumbuhan ekonomi yang meningkat didukung oleh permintaan domestik yang tinggi, khususnya di wilayah Asean. Daerah di Indonesia yang paling strategis menangkap potensi ekonomi Asean adalah Provinsi Riau, melalui Asean-China Free Trade Area, dan Komunitas Ekonomi Asean atau Masyarakat Ekonomi Asean (Ali & Kamaruddin, 2024; Pangestu, 2023). Fakta tersebut didukung dengan faktor geografis Provinsi Riau, dimana berbatasan langsung dengan negara-negara Asean, seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Negara Asean lainnya. Di Provinsi Riau, kota yang menjadi lokomotif utama pembangunan Provinsi Riau adalah Kota Pekanbaru (Iskandar et al., 2023), dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,06 persen.

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru yang lebih tinggi dari rata-rata nasional tercermin dari kinerja positif di berbagai Lapangan Usaha (LU), dan sektor yang paling berkontribusi adalah usaha yang bergerak di bidang makanan dan minuman (Zulgani, 2023). Tahun 2023, industri pengolahan menyumbang sebesar 27,55% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PSRB) di Provinsi Riau, dan kontribusi terbesar di sektor ini adalah usaha makanan dan minuman. Berdasarkan data digital Sistem Elektronik Perindustrian yang Akuntabel dan Terpadu Provinsi Riau (Sepat Riau), jumlah perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman di Kota Pekanbaru adalah 4.859 unit (Susanti, 2024; BPS Kota Pekanbaru, 2023). Sektor makanan dan minuman tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru tetapi juga menyediakan lapangan kerja dengan serapan tenaga kerja sekitar 18,6% dari total angkatan kerja sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kota Pekanbaru (BPS Kota Pekanbaru, 2023; Kota Pekanbaru dalam Angka, 2023). Keberhasilan sektor makanan dan minuman di Pekanbaru didukung oleh berbagai faktor, termasuk inovasi produk, peningkatan kualitas, dan akses yang lebih baik ke pasar regional dan internasional.

Menurut Sanhokwe (2024), keberhasilan usaha pada sektor kecil dan menengah sulit dipertahankan, karena cenderung menghadapi berbagai tantangan dan persaingan bisnis yang sangat kompetitif (Febrian et al., 2018; Hardwig, 2017). Sementara itu, menurut Luamba et al. (2023) dan Ma'aji et al. (2023), pelaku usaha sering menghadapi keterbatasan dalam menjalankan usahanya yang pada akhirnya pelaku usaha gagal dalam mempertahankan eksistensi bisnisnya (Bagnoli & Vedovato, 2014; Paeleman et al., 2023). *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam Donn (2023), mengemukakan bahwa setiap perusahaan menghadapi tantangan yang kompleks dalam meraih keberhasilan usaha, khususnya pada era ekonomi digital, yang ditunjukkan dengan lajunya persaingan inovasi. Menurut Helman (2023), ketidakmampuan usaha dalam berinovasi mengakibatkan UKM masuk ke fase *the Valley of Death*, yaitu fase kritis dalam perkembangan UKM ketika mereka menghadapi tantangan signifikan yang dapat mengakibatkan kegagalan usaha jika tidak berhasil diatasi (Barr et al., 2009; Hudson & Khazragui, 2013).

Codini et al. (2023) menyarankan agar UKM mampu bersikap preventif terhadap dinamika persaingan bisnis dengan mengadopsi inovasi sebagai pendekatan manajerial yang lebih fleksibel, agar UKM tidak berada pada *the Valley of Death* yang mengakibatkan UKM tersebut *bankrupt*. Saran tersebut sesuai dengan lingkungan bisnis saat ini yang cenderung tidak pasti, cepat berubah dinamika ancaman yang kompleks dan peluang pasar yang ambigu serta sulit dikendalikan (Saleh & Watson, 2017). Chauhan et al. (2020) menyebut kondisi tersebut sebagai VUCA, yaitu akronim dari *Uncertainty*, *Complexity*, dan *Ambiguity* (Chauhan et al., 2020; Deepika & Chitranshi, 2021). Kondisi VUCA memaksa UKM untuk terus berkompetisi, terutama pada sektor makanan dan minuman yang sudah masuk pada fase

Techno-Business Environment, seperti munculnya situs *e-commerce* yang terintegrasi dengan *online payment*, jasa pengiriman dan teknologi *food and beverages* yang semakin kompetitif (Fitriasari et al., 2020; Hardilawati, 2020; Hardwig, 2017). Sehingga inovasi menjadi faktor utama untuk mengakselerasi keberhasilan usaha dan memenangkan kompetisi persaingan bisnis dimasa depan.

Wales et al. (2021) dan Lumpkin & Pidduck, (2021) memandang bahwa persaingan yang sesungguhnya bukan pada produk yang dihasilkan, melainkan terletak pada *human resources* yang mempunyai karakteristik *entrepreneurial leadership*. Karakteristik ini mencakup kemampuan untuk melihat peluang di tengah ketidakpastian, mengambil risiko yang terukur, serta memimpin tim dengan visi yang jelas dan inovatif. Pemimpin dengan jiwa *entrepreneurial leadership* mampu mendorong anggota tim untuk berpikir kreatif dan memandang karyawan sebagai aset utama perusahaan, bukan sebagai *capital resources* yang bisa yang bisa digantikan dengan mudah. Menurut Deepika & Chitransh (2021), *entrepreneurial leadership* berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Melalui *entrepreneurial leadership*, potensi pasar dapat di ambil dan inovasi dapat lebih mudah diimplementasikan dalam strategi bisnis. *Entrepreneurial leadership* juga meningkatkan kemampuan adaptasi perusahaan terhadap perubahan pasar yang cepat dan dinamis, yang merupakan ciri khas dari era ekonomi digital (Li et al., 2022; Schneider, 2020; Unceta et al., 2021; Yu & Yan, 2021).

Menurut Fareed et al. (2023) dan Lukovszki et al. (2021), inovasi pada UKM merupakan kunci untuk menciptakan nilai tambah dan daya saing. Inovasi mendorong pengembangan produk dan layanan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional, serta merespons perubahan pasar dengan lebih cepat. Penciptaan inovasi menjadi tantangan yang tidak bisa diatasi secara singular, perlu pendekatan komprehensif melalui kapasitas sumber daya manusia yang proaktif, dukungan sumber daya yang besar, visi yang jelas serta *networking* yang luas (Deepika & Chitranshi, 2021). Aparisi-Torrijo et al. (2023) dan Purwati et al. (2021) menjelaskan pendekatan yang cocok dengan pengembangan kapasitas sumber daya untuk menciptakan inovasi adalah *entrepreneurial leadership*. Menurut Aparisi-Torrijo et al. (2023), *entrepreneurial leadership* memainkan peran kunci dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan upaya-upaya inovatif pada perusahaan melalui visi yang jelas dan jaringan sosial yang kuat.

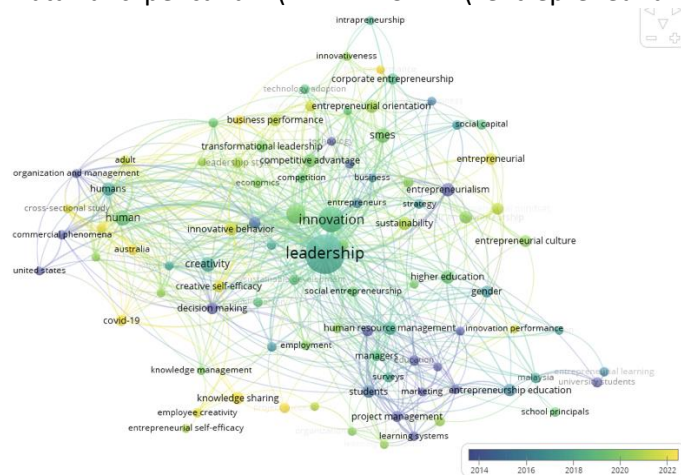
Jaringan sosial dalam *entrepreneurial leadership* memiliki kepentingan yang sangat vital dalam mengidentifikasi peluang *entrepreneurial*, sebagaimana ditegaskan oleh Davidsson & Honig (2003), jaringan sosial, yang terbentuk melalui interaksi sosial, secara signifikan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Premis dasar dari pandangan Aparisi-Torrijo et al. (2023) dan Davidsson & Honig (2003) adalah bahwa *entrepreneurs* yang tergabung dalam jaringan sosial yang kuat mendapatkan akses ke informasi, sumber daya, dan dukungan yang sangat penting untuk peningkatan kinerja perusahaan, yang pada akhirnya akan memperbesar peluang tercapainya keberhasilan usaha (Hudson et al., 2001). Beberapa peneliti telah menyatakan bahwa mengadopsi dan mempraktikkan praktik inovatif berbasis *entrepreneurial leadership* dapat mendorong banyak UKM, khususnya UKM untuk mencapai keberhasilan usahanya (Aparisi-Torrijo et al., 2023; M. Hudson et al., 2001).

Berdasarkan fenomena empirik dan dengan mengacu pada teori yang ada, peneliti mencoba untuk mengamati terciptanya inovasi dengan faktor *entrepreneurial leadership* untuk menghasilkan kinerja unggul pada UKM di sektor kuliner di Kota Pekanbaru. Investigasi UKM sektor kuliner di Pekanbaru bertujuan untuk mengukur dan mengetahui bagaimana peran *entrepreneurial leadership* dapat menjadi antedecedan inovasi dan mencari apa saja determinan penting dalam proses menciptakan kinerja perusahaan, yang mampu mengubah *status quo* persaingan pada era ekonomi digital menjadi *disequilibrium* (Day, 1984; Febrian et al., 2018; Ferrier, 2001; Ferrier et al., 1999; Hussain et al., 2015; Martins, 2016; Said et al., 2016).

2. Tinjauan Pustaka

Literatur *entrepreneurial leadership* berkembang sangat luas (Klijn et al. 2022) dan dinamis (Gardner et al. 2020). *Entrepreneurial leadership* berfokus pada interaksi antara pemimpin dengan seluruh anggota dalam perusahaan, di mana pemimpin berperan sebagai agen yang mempengaruhi dan memberikan motivasi untuk mencapai tujuan bersama (Banks et al. 2022). Pendekatan *entrepreneurial leadership* menganggap kepemimpinan sebagai fenomena interaksional yang berkembang melalui perilaku yang dapat diamati (Hemshorn de Sanchez et al. 2022). Antonakis & Autio (2012) membedakan antara kepemimpinan dalam organisasi, yang menekankan pada proses interpersonal sehari-hari, dan kepemimpinan pada perusahaan yang lebih berorientasi strategis. Pandangan *entrepreneurial leadership* sebagai proses pengaruh interpersonal dan berbasis perilaku, menjadi dasar sebagian besar riset *entrepreneurial leadership* saat ini.

Keterangan: Kata kunci pencarian: (TITLE-ABS-KEY ("entrepreneurial leadership"))



Sumber: Scopus database (2024)

Gambar 1. Tren Riset entrepreneurial leadership

Selama sepuluh tahun terakhir, penelitian tentang *entrepreneurial leadership* telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berdasarkan analisis visual dari VOS Viewer, kata kunci utama seperti *leadership* dan *innovation* menonjol dengan kepadatan tinggi dan banyak terhubung dengan kata kunci lain, menunjukkan bahwa penelitian di bidang ini sering kali berkaitan dengan inovasi. Kata kunci lain yang menonjol termasuk *entrepreneurship*, *transformational leadership*, *business performance*, dan *creativity*, yang menunjukkan berbagai aspek kepemimpinan yang diteliti. Mengacu pada tinjauan literatur, jumlah riset tentang *entrepreneurial leadership* yang diterbitkan meningkat sebesar 350% dari tahun 2014 hingga 2023. Tema penelitian seperti *corporate entrepreneurship*, *transformational leadership*, dan *higher education* saling terkait erat, menunjukkan bahwa kepemimpinan kewirausahaan diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam organisasi korporat dan pada UKM. Istilah-istilah seperti *human capital*, *creativity*, *employee engagement*, *performance* juga sering muncul bersama-sama, menunjukkan hubungan antara pengelolaan sumber daya manusia, inovasi, kinerja perusahaan dalam ruang lingkup riset *entrepreneurial leadership*.

Entrepreneurial leadership berperan pentingnya dalam memfasilitasi terciptanya inovasi dan meningkatkan kinerja usaha. Pemimpin *entrepreneurial leadership* memainkan peran krusial dalam menciptakan budaya inovasi yang mendukung pengembangan ide-ide baru dan penerapannya dalam praktik bisnis. Pemimpin tersebut juga sering kali mengimplementasikan strategi-strategi yang meningkatkan efisiensi operasional dan

efektivitas keseluruhan perusahaan, yang berdampak langsung pada kinerja perusahaan. Menurut Aparisi-Torrijo et al. (2023), *entrepreneurial leadership* perlu diukur dengan menggunakan parameter *quality, time, finance, customer satisfaction* dan *human resources*. Kualitas produk atau layanan, efisiensi waktu dalam proses bisnis, pengelolaan keuangan yang baik, tingkat kepuasan pelanggan, dan pengelolaan sumber daya manusia yang efektif adalah faktor-faktor yang krusial dalam membangun fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan keberlanjutan UKM. UKM sering kali lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar dan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menerapkan inovasi jika didukung oleh *entrepreneurial leadership*. Oleh karena itu, pengukuran parameter-parameter ini membantu UKM untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam upaya untuk memperkuat posisi kompetitif UKM secara global (Hudson et al., 2001).

Berkaitan dengan inovasi, Rajapathirana & Hui (2018) mengatakan bahwa inovasi perlu diukur dengan kapabilitas yang optimal melalui kemampuan belajar setiap sumber daya manusia yang ada, untuk memahami proses inovasi, adopsi teknologi, dan sumber penting penciptaan inovasi (Albaladejo & Romijn, 2000; Filippetti & Archibugi, 2011; Rajapathirana & Hui, 2018). Kapabilitas inovasi yang terbentuk akan merangsang budaya inovasi untuk terus ada. Albaladejo & Romijn (2000) dan Pinho (2008) menyebutkan bahwa inovasi tidak terlepas dari keterlibatan pihak eksternal dan dukungan dari institusi lain. Institusi ini bisa berupa pemerintah, lembaga riset dan pengembangan, universitas, organisasi non-profit, atau entitas lain yang menyediakan sumber daya, akses ke jaringan, pembiayaan, atau kebijakan yang mendukung proses inovasi (Albaladejo & Romijn, 2000; Filippetti & Archibugi, 2011).

Menurut Getaneh Kebede et al. (2024) inovasi dan kinerja usaha saling terkait erat dalam konteks *entrepreneurial leadership*. Artikel ini menyoroti bahwa kapabilitas inovasi oleh *entrepreneurial leadership* berdampak langsung pada peningkatan kinerja usaha. Berdasarkan penelitian terdahulu, *entrepreneurial leadership* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja kewirausahaan (Pu et al., 2022), kinerja bisnis (Huang et al., 2014; Paudel, 2019), kinerja bisnis UKM (Al Mamun et al., 2018; Nguyen et al., 2021b; Nor-Aishah et al., 2020; Phangestu et al., 2020; Purwati et al., 2021) dan pertumbuhan perusahaan (Koryak et al., 2015). Untuk meningkatkan kinerja melalui inovasi (Albaladejo & Romijn, 2000; Pinho, 2008; Hudson et al., 2001; Rajapathirana & Hui, 2017), Aparisi-Torrijo et al. (2023) mengatakan bahwa seorang pemimpin *entrepreneurial* harus mencerminkan *vision, innovation capacity, perceived opportunities, self-efficacy*, dan *networking*.

Ground theory dari *entrepreneurial leadership*, inovasi dan kinerja usaha berakar dari pandangan *Resources-based View* (RBV) yang dipelopori oleh by Penrose (1959) dan Wernerfelt (1984) dalam *classical theory of the firm* bahwa organisasi adalah kumpulan sumber daya produktif. Selanjutnya menurut Barney (1991) menunjukkan kerangka lebih komprehensif untuk mengidentifikasi kebutuhan karakteristik sumber daya perusahaan yang unggul. Pernyataan untuk meningkatkan kinerja melalui inovasi dalam konstruk *entrepreneurial leadership* berkaitan dengan *Creation Theory of Entrepreneurial Action* dari Alvarez & Barney (2007). Teori ini berpandangan bahwa peluang diciptakan dari proses *entrepreneurial*, bukan ditemukan atau *discovery* (Alvarez & Barney, 2007). Pendapat para ahli tersebut sekaligus menjadi dasar untuk menggunakan teroi RBV (Penrose, 1959; Wernerfelt, 1984; Barney, 1991) untuk mengukur tingkat keberhasilan UKM sektor kuliner di Kota Pekanbaru dalam meningkatkan kinerja usaha, melalui kapabilitas inovasi dan peran *entrepreneurial leadership*.

Mengacu pada tinjauan literatur di atas, peneliti menyusun 4 hipotesis yang di antaranya adalah sebagai berikut:

H1: Pengaruh *Entrepreneurial Leadership* terhadap *Innovation Capability*

H2: Pengaruh *Innovation Capability* terhadap *Business Performance*

H3: Pengaruh *Entrepreneurial Leadership* terhadap *Business Performance*

H4: Pengaruh *Entrepreneurial Leadership* terhadap *Business Performance* melalui *Innovation Capability*

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis kausal untuk mengkaji hubungan antar variabel laten pada UKM sektor kuliner di Pekanbaru, dengan jumlah sampel 100 UKM ditentukan menggunakan metode *convenience sampling* berdasarkan G*power dengan tingkat presisi 5%. Responden adalah pemilik usaha yang dianggap representatif terhadap kondisi UKM. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form dan kuesioner secara langsung. Analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) melalui SmartPLS 4, karena mampu menangani variabel laten dan multikolinearitas serta digunakan untuk mengonfirmasi teori. Model yang diuji bersifat reflektif, dengan pengaruh *Entrepreneurial Leadership* terhadap Kinerja Bisnis UKM dan Kapabilitas Inovasi sebagai variabel mediasi.

3.1 Reliability dan validity

Beberapa pengujian digunakan untuk mengukur validitas dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini mengestimasi reliabilitas konsistensi internal menggunakan composite reliability (CR). Menurut Hair et al. (2013), nilai sebesar 0,70 atau lebih dianggap memadai untuk koefisien reliabilitas. Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai CR untuk semua konstruk berada di atas batas minimal 0,70.

Kedua, validitas konvergen dianggap tercapai apabila nilai average variance extracted (AVE) melebihi 0,50 (Fornell dan Larcker, 1981). Dari Tabel 1 dapat diamati bahwa semua nilai AVE melebihi ambang batas tersebut.

Terakhir, evaluasi model pengukuran reflektif mencakup discriminant validity untuk memastikan perbedaan antar konstruk. Berdasarkan uji HTMT pada tabel 2, seluruh nilai <0.900, menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki makna yang unik dan tidak saling tumpang tindih. Dengan demikian, model ini telah memenuhi kriteria discriminant validity sesuai dengan standar Henseler et al. (2015) dan Hair et al. (2022).

Tabel 1. Measurement model PLS-SEM results from SmartPLS software

Construct	Item Code	Loading	CR*	AVE*	Number of Items*
Entrepreneurial Leadership	EL2	0.672	0.862	0.679	3(5)
	EL3	0.890			
	EL5	0.891			
Innovation Capability	IC2	0.922	0.947	0.856	3(6)
	IC4	0.933			
	IC6	0.920			
Business Performance	BC3	0.921	0.886	0.795	2(5)
	BC5	0.862			

Note:^a Composite reliability (CR); ^bAverage variance extracted (AVE); Final items numbers (initial numbers)

Tabel 2. Model Construct Discriminant Validity: Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	Entrepreneurial Leadership	Innovation Capability	Performance Enhancement
Entrepreneurial Leadership			
Innovation Capability	0.776		

Performance Enhancement	0.240	0.626	
-------------------------	-------	-------	--

4. Hasil dan Pembahasan

Sebagai bagian dari analisis struktural menggunakan metode SEM-PLS, penelitian ini menguji empat hipotesis utama yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel *Entrepreneurial Leadership* (EL), *Innovation Capability* (IC), dan *Business Performance* (BP). Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh langsung maupun tidak langsung di antara variabel-variabel tersebut, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran kepemimpinan kewirausahaan dan kapabilitas inovasi dalam meningkatkan kinerja UKM di sektor kuliner. Ringkasan hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis dan *Path Coefficients*

Hipotesis	Path	t value	Keputusan
<i>Direct Effects</i>			
H1	EL -> IC	10.102	Diterima
H2	EL -> BP	7.094	Diterima
H3	IC -> BP	12.455	Diterima
<i>Indirect Effects</i>			
H4	EL -> IC -> BP	6.068	Diterima

Tabel 3 menyajikan hasil pengujian hipotesis mengenai hubungan antara *Entrepreneurial Leadership* (EL), *Innovation Capability* (IC), dan *Business Performance* (BP), mencakup baik efek langsung (*direct effects*) maupun tidak langsung (*indirect effects*). Penelitian ini berfokus pada Usaha, Kecil, dan Menengah (UKM) di sektor kuliner, yang memainkan peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi lokal dan penciptaan lapangan kerja. Penjelasan berikut merinci temuan utama dari masing-masing hipotesis.

H1: Entrepreneurial Leadership → Innovation Capability

Hasil uji menunjukkan bahwa EL berpengaruh signifikan dan positif terhadap IC dengan nilai t-statistic sebesar 10.102, melebihi ambang batas signifikansi 1.96 (uji dua arah). Temuan ini menegaskan bahwa gaya kepemimpinan yang proaktif, berani mengambil risiko, dan mampu mengelola perubahan berperan penting dalam meningkatkan kapabilitas inovasi UKM. Hal ini sangat relevan dalam sektor kuliner yang diwarnai oleh dinamika pasar dan perubahan selera konsumen. Temuan ini sejalan dengan studi Bag et al. (2021) yang menekankan pentingnya kepemimpinan kewirausahaan dalam membentuk budaya inovasi dan adaptasi teknologi.

H2: Entrepreneurial Leadership → Business Performance

Pengaruh langsung EL terhadap BP juga terbukti signifikan dengan nilai t sebesar 7.094. Artinya, pemimpin dengan orientasi kewirausahaan mampu meningkatkan kinerja bisnis secara langsung. Karakteristik seperti visi jangka panjang, keberanian dalam mengambil keputusan strategis, serta kepekaan terhadap peluang pasar turut mendorong pertumbuhan kinerja UKM kuliner. Studi Al Mamun et al. (2020) turut mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa entrepreneurial leadership berkorelasi positif dengan pencapaian performa organisasi di sektor dinamis.

H3: Innovation Capability → Business Performance

Dengan nilai t-statistic sebesar 12.455, pengaruh langsung IC terhadap BP juga signifikan, menunjukkan bahwa kapabilitas inovasi merupakan determinan utama dalam peningkatan kinerja. Inovasi dalam produk, layanan, maupun proses operasional menjadi faktor kunci untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. Studi oleh Li et al. (2022) menegaskan bahwa kemampuan inovasi merupakan prediktor penting untuk pencapaian kinerja jangka panjang di sektor jasa dan manufaktur.

H4: Entrepreneurial Leadership → Innovation Capability → Business Performance

Hipotesis keempat menguji peran mediasi IC dalam hubungan EL dan BP. Nilai t sebesar 6.068 membuktikan bahwa IC secara signifikan memediasi hubungan ini. Dengan demikian, sebagian besar pengaruh EL terhadap BP disalurkan melalui peningkatan kapabilitas inovasi. Model ini didukung oleh teori Huang et al. (2023) yang menempatkan IC sebagai mekanisme penting dalam menjembatani karakteristik kepemimpinan dan hasil kinerja organisasi.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis memperkuat peran strategis entrepreneurial leadership dalam meningkatkan kinerja UKM, khususnya melalui jalur inovasi. Dalam konteks UKM kuliner di Pekanbaru, pendekatan kepemimpinan ini menciptakan ruang kolaboratif antara pemimpin dan tim dalam mengembangkan inovasi yang relevan. Rajapathirana & Hui (2018) menekankan bahwa IC yang tinggi memungkinkan organisasi tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga mampu beradaptasi dan belajar dari perubahan pasar. Inovasi dalam konteks ini mencakup perbaikan berkelanjutan, respons cepat terhadap perubahan tren, serta kemampuan menghasilkan nilai tambah.

Mengacu pada teori Resource-Based View (RBV), temuan ini menunjukkan bahwa sumber daya internal seperti kapabilitas inovasi yang ditopang oleh kepemimpinan kewirausahaan berfungsi sebagai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Deepika & Chitranshi, 2021; Torfing et al., 2021). Meskipun pengaruh langsung EL terhadap PE tidak selalu signifikan di semua konteks (tergantung dinamika organisasi), pengaruh tidak langsung melalui IC terbukti menjadi jalur yang kuat dan signifikan. Oleh karena itu, penguatan kapabilitas inovasi perlu menjadi bagian integral dari strategi UKM, di mana pemimpin bertindak sebagai katalisator inovasi untuk mendorong daya saing dan pertumbuhan berkelanjutan.

5. Penutup Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa entrepreneurial leadership memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapabilitas inovasi dan kinerja bisnis UKM sektor kuliner di Kota Pekanbaru. Temuan utama menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang proaktif, visioner, dan berani mengambil risiko secara signifikan mampu mendorong lahirnya inovasi di tingkat usaha kecil dan menengah. Tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap kinerja, pengaruh entrepreneurial leadership juga terbukti secara tidak langsung melalui peran mediasi kapabilitas inovasi. Dengan kata lain, inovasi menjadi jalur penting yang menghubungkan kepemimpinan kewirausahaan dengan keberhasilan bisnis, memperkuat pendekatan berbasis Resource-Based View (RBV) bahwa keunggulan bersumber dari kemampuan internal organisasi.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan karakteristik entrepreneurial leadership pada pelaku UKM, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan kondisi pasar yang semakin VUCA (Volatile, Uncertain, Complex, Ambiguous). Pelatihan kepemimpinan berbasis kewirausahaan dan peningkatan kapasitas inovatif perlu menjadi prioritas kebijakan, baik oleh pemerintah daerah maupun lembaga pendukung usaha kecil. Bagi pelaku usaha, hasil ini menjadi dorongan untuk tidak hanya fokus pada pengelolaan harian usaha, tetapi juga pada pengembangan visi, strategi inovasi, serta penguatan jejaring sosial bisnis.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur kewirausahaan dan kepemimpinan dengan memverifikasi hubungan kausal antara entrepreneurial leadership, innovation capability, dan business performance dalam konteks UKM kuliner Indonesia. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana pendekatan kepemimpinan dapat menciptakan dampak nyata terhadap inovasi dan kinerja usaha dalam sektor ekonomi yang sangat dinamis.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup geografis yang terbatas hanya pada UKM kuliner di Kota Pekanbaru dapat membatasi generalisasi temuan ke wilayah atau sektor lain. Kedua, metode pengumpulan data melalui survei kuesioner berbasis persepsi mungkin mengandung bias subjektivitas responden. Ketiga, model penelitian bersifat cross-sectional sehingga belum mampu menangkap dinamika perubahan jangka panjang.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan sektor industri, serta mempertimbangkan pendekatan longitudinal untuk menangkap dinamika waktu terhadap hubungan antar variabel. Selain itu, memasukkan variabel kontekstual lain seperti digital readiness, ekosistem kewirausahaan, atau dukungan kebijakan publik dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi dan kinerja UKM secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Albaladejo, M., & Romijn, H. A. (2000). *Determinants of innovation capability in small UK firms: an empirical analysis*.
- Ali, W., & Kamaruddin, S. A. (2024). The Role of Communication in Business in the Digital Era: Understanding the Foundations of Success. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(3), 348–354.
- Alvarez, S. A., & Barney, J. B. (2007a). Discovery and creation: alternative theories of entrepreneurial action. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 1(1–2), 11–26.
- Alvarez, S. A., & Barney, J. B. (2007b). The entrepreneurial theory of the firm. *Journal of Management Studies*, 44(7), 1057–1063.
- Aparisi-Torrijo, S., Ribes-Giner, G., & Chaves-Vargas, J.-C. (2023). How leadership factors impact different entrepreneurship phases: an analysis with PLS-SEM. *Journal of Business Economics and Management*, 24(1), 136–154.
- Bagnoli, C., & Vedovato, M. (2014). The impact of knowledge management and strategy configuration coherence on SME performance. *Journal of Management and Governance*, 18(2), 615–647.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Barr, S. H., Baker, T. E. D., Markham, S. K., & Kingon, A. I. (2009). Bridging the valley of death: Lessons learned from 14 years of commercialization of technology education. *Academy of Management Learning & Education*, 8(3), 370–388.
- Chauhan, A., Joshi, M., Kumar, A., & Abidi, S. (2020). Taxonomy of VUCA in Indian start-ups: the future of entrepreneurship. *International Journal of Technology Transfer and Commercialisation*, 17(1).
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295(2), 295–336.
- Codini, A. P., Abbate, T., & Petruzzelli, A. M. (2023). Business Model Innovation and exaptation: A new way of innovating in SMEs. *Technovation*, 119, 102548.
- Creswell, J. W. (2016). Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran). In *Terjemahan Bahasa Indonesia*.
- Day, R. H. (1984). Disequilibrium economic dynamics. A post-Schumpeterian contribution.

- Journal of Economic Behavior and Organization*, 5(1), 57–76.
- Deepika, & Chitranshi, J. (2021). Leader readiness of Gen Z in VUCA business environment. *Foresight*, 23(2).
- Donn, T. D. L. (2023). Evaluating the Effectiveness of the UK Market Competition Regimes in the Digital Era: Lessons from EU Successes and Failures. *University of Greenwich*.
- Fareed, F., Saeed, S., & Zulfiqar, S. (2023). Does innovation determine the operational and financial performance? Evidence from banking sector of pakistan. *Pakistan Journal of Social Research*, 5(01), 203–209.
- Febrian, A. F., Maulina, E., & Purnomo, M. (2018). The influence of social capital and financial capability on sustainable competitive advantage through entrepreneurial orientation: Empirical evidence from Small and Medium Industries in Indonesia using PLS-SEM. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(12).
- Ferrier, W. J. (2001). Navigating the competitive landscape: The drivers and consequences of competitive aggressiveness. *Academy of Management Journal*, 44(4).
- Ferrier, W. J., Smith, K. G., & Grimm, C. M. (1999). The role of competitive action in market share erosion and industry dethronement: A study of industry leaders and challengers. *Academy of Management Journal*, 42(4), 372–388.
- Filippetti, A., & Archibugi, D. (2011). Innovation in times of crisis: National Systems of Innovation, structure, and demand. *Research Policy*, 40(2), 179–192.
- Fitriasari, F., Ng, H. S., Kee, D. M. H., Ahmad, A. H., Shafaruddin, N., Masri, R., Rahman, N. R. A., Hussin, W. S. W., Dzikrina Istighfaroh, R., Nuraeni, S., Islam, M. M., Alharthi, M., Canto-Cuevas, F. J., Palacín-Sánchez, M. J., Di Pietro, F. D., Sheehan, M., Prima Lita, R., Fitriana Faisal, R., Meuthia, M., ... Kemayel, L. (2020). View of how to sustain in a vuca world: a conceptual study on start-ups in indonesia. *Small Business Economics*, 11(1).
- Getaneh Kebede, A., Terefe, S. D., & Ijigu, A. W. (2024). Linking entrepreneurial leadership to quality performance of micro and small-scale enterprises in service sector: the mediating role of service innovation. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2339526.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2016). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Hardilawati, W. laura. (2020). Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(1).
- Hardwig, T. (2017). How Small Medium Enterprises create an agile collaborative work culture. *IFKAD 2017: 12th International Forum On Knowledge Asset Dynamics: Knowledge Management In The 21st Century: Resilience, Creativity And Co-Creation*.
- Helman, L. (2023). Innovation Funding and the Valley of Death. *SMU L. Rev.*, 76, 263.
- Hudson, J., & Khazragui, H. F. (2013). Into the valley of death: research to innovation. *Drug Discovery Today*, 18(13–14), 610–613.
- Hudson, M., Smart, A., & Bourne, M. (2001). Theory and practice in SME performance measurement systems. *International Journal of Operations & Production Management*, 21(8), 1096–1115.
- Hussain, J., Ismail, K., & Akhtar, C. S. (2015). Linking entrepreneurial orientation with organizational performance of small and medium sized enterprises: A conceptual approach. *Asian Social Science*, 11(7), 1–10.
- Iskandar, I., Burhanuddin, F., & Renolafitri, H. (2023). The Influence Of The Asean Economic Community Perception On The Export Intentions Of Micro, Small And Medium Enterprises. *International Journal of Entrepreneurial Knowledge*, 11(2), 1–19.
- Li, D., Zhao, S., & Wang, X. (2022). Spatial governance for COVID-19 prevention and control in China's development zones. *Cities*, 131.

- Luamba, D., Chagadama, J., Blye, M. L. J., James, K. C., & Jaman, S. H. (2023). Strategies for Ensuring Small Businesses Longevity: A Qualitative Study. *Global Scientific and Academic Research Journal of Economics, Business and Management*, 2(4).
- Lukovszki, L., Rideg, A., & Sipos, N. (2021). Resource-based view of innovation activity in SMEs: an empirical analysis based on the global competitiveness project. *Competitiveness Review: An International Business Journal*, 31(3), 513–541.
- Lumpkin, G. T., & Pidduck, R. J. (2021). Global entrepreneurial orientation (Geo): An updated, multidimensional view of eo. In *Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth* (Vol. 22).
- Ma'aji, M. M., Shrubsall, R. S., & Anderson, E. O. (2023). Determinants of SME success or failure in frontier markets. *International Journal of Banking and Finance*, 18(1), 1–30.
- Martins, I. (2016). Network Usage, Entrepreneurial Orientation and Their Effectiveness on SMEs Growth. *Journal of Entrepreneurship*, 25(1), 18–41.
- Maysarah, S., & Ibrahim, H. (2024). Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Melalui Kebijakan Ekspor Impor Dalam Bisnis Internasional. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 62–69.
- Ningrum, D., Hutagaol, R. M. A., & Muhtar, A. (2023). Penerapan Time Series Forecasting untuk Memprediksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2024. *Data Sciences Indonesia (DSI)*, 3(2), 79–89.
- Paeleman, I., Vanacker, T., & Zahra, S. A. (2023). Should we be Conservative or Aggressive? SME Managers' Responses in a Crisis and Long-Term Firm Survival. *Journal of Management Studies*.
- Pangestu, M. R. (2023). *Politik Perdagangan Indonesia dalam Konteks Implementasi Asean China Free Trade Area (Acfta) Tahun 2015-2020*. Universitas Islam Indonesia.
- Penrose, E. (1959). Theory of the growth of the firm. In *Theory of the Growth of the Firm*.
- Purwati, A. A., Budiyanto, B., & Suhermin, S. (2021). Social Capital, Entrepreneurial Leadership and SMEs Performance: The Mediating Effect of Innovation Capability. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*.
- Rajapathirana, R. P. J., & Hui, Y. (2018). Relationship between innovation capability, innovation type, and firm performance. *Journal of Innovation & Knowledge*, 3(1), 44–55.
- Risher, J., & Hair Jr, J. F. (2017). The robustness of PLS across disciplines. *Academy of Business Journal*, 1, 47–55.
- Said, J., Alam, M. M., Zulkarnain, N. N., & Abdullah, N. H. N. (2016). Entrepreneurial orientation for sustainable competitive advantage and risk management: Evidence from government-linked companies in Malaysia. *International Journal of Applied Business and Economic Research*.
- Saleh, A., & Watson, R. (2017). Business excellence in a volatile, uncertain, complex and ambiguous environment (BEVUCA). *TQM Journal*, 29(5).
- Sanhokwe, H. (2024). Reimagining the SME failure phenomenon: Incorporating regenerative effects and predicting enterprise regenerative capacity. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 16(3), 767–783.
- Sari, S. I., Lada, T. H. S., Taek, E., & Lili, L. (2024). Keterkaitan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan (Analisis Input-Output). *Jurnal Pertanian Agros*, 26(1), 5101–5111.
- Schneider, G. (2020). Designing pro-competitive research data pools: Which EU competition remedies for research data silos in digital markets? *Yearbook of Antitrust and Regulatory Studies*, 13(21), 161–186.
- Susanti, D. (2024). *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Digital Marketing Dan Relationship Marketing Terhadap Keunggulan Bersaing Dan Implikasinya Pada Kinerja Pemasaran (Survei pada Pelaku Usaha Kecil Produk Kuliner di Kota Pekanbaru)*. Universitas

Pasundan.

- Torring, J., Ferlie, E., Jukić, T., & Ongaro, E. (2021). A theoretical framework for studying the co-creation of innovative solutions and public value. *Policy and Politics*, 49(2), 189–209.
- Unceta, A., Barandiaran, X., & Lakidain, A. (2021). Digitalisation of creative industries fostered by collaborative governance: public innovation labs in gipuzkoa. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–20.
- Wales, W. J., Kraus, S., Filser, M., Stöckmann, C., & Covin, J. G. (2021). The status quo of research on entrepreneurial orientation: Conversational landmarks and theoretical scaffolding. *Journal of Business Research*, 128.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180.
- Yu, D., & Yan, H. (2021). Relationship Between Knowledge Base and Innovation-Driven Growth: Moderated by Organizational Character. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Zulgani, Z. (2023). *analisis hubungan daya saing sektor basis dan ketimpangan pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi jambi*. universitas batang hari.